

Environmental Strategic Management Untuk Kawasan Industri Hijau

M. Harun Alrasyid

**Dewan Pengawas PDAM Tirta Bhagasasi
Advisory Management Jababeka Infrastruktur Tbk
Maharuna13@gmail.com**

ABSTRACT

Penelitian ini dirancang untuk menggambarkan dimensi implementasi environmental strategic management yang berperan dalam mewujudkan kawasan industri hijau (green industrial estate). Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif teoritik dengan teknik analisa data menggunakan Analisa SWOT, Analisa Proses dan Analisa Stakeholder. Berdasarkan hasil kajian terhadap faktor-faktor dominan ESM dan pilihan strategik yang telah ditetapkan serta implementasinya untuk kegiatan industri di kawasan, diperoleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa implementasi ESM sangat dominan dipengaruhi oleh factor eksternal di luar kewenangan manajemen kawasan. Factor eksternal yang berpengaruh terhadap keberhasilan implementasi ESM adalah komitmen kebijakan pemerintah dan peran serta komunitas dalam pengelolaan lingkungan, terutama yang berbatasan dengan kawasan.

This study is designed to identify the dimension of environmental strategic management implementation which plays a significant role in creating Green Industrial Estate. The method used is a descriptive theoretic and data analysis technique using SWOT Analysis, Process Analysis and Stakeholder Analysis. Based on the research on the dominant factors of Environmental Strategic Management and the already set strategic options along with their implementation for activities in industrial area, it shows that the implementation of Environmental Strategic Management is dominantly influenced by external factors beyond the authority of the corporate. The external factors that affect the successful implementation of Environmental Strategic Management are the commitment of government policy and community participation.

Keywords: *Environmental Strategic Management, Green Industrial estate and Green Industry*

I. PENDAHULUAN

Sejak konferensi Stockholm 1972, aktivis lingkungan hidup mulai gencar mengkampanyekan perubahan cara pandang tentang pembangunan, yaitu dengan memasukkan aspek lingkungan ke dalam seluruh siklus kegiatan pembangunan. Konferensi Stockholm berupaya melibatkan seluruh pemerintah di dunia dalam proses penilaian dan perencanaan lingkungan hidup, mempersatukan pendapat dan kepedulian negara maju dan berkembang, menggalakkan partisipasi masyarakat serta mengembangkan pembangunan dengan pertimbangan lingkungan. Salah satu implementasi dari pembangunan berwawasan lingkungan dapat dilakukan melalui program industri hijau.

Penerapan industri hijau secara bertahap akan dapat membantu meningkatkan efisiensi, keuntungan serta daya saing di pasar global. Pendekatan yang menerapkan prinsip-prinsip efisiensi dan pencegahan pencemaran, di satu sisi akan mampu mengurangi biaya produksi, sementara pada sisi lain kepentingan lingkungan juga terpenuhi. Namun, realitas menunjukkan bahwa dukungan terhadap pelaksanaan industri hijau dari perusahaan-perusahaan yang beroperasi di Indonesia belum cukup kuat.

Oleh karena itu, identifikasi faktor-faktor organisasi perusahaan yang berperan dalam menentukan keberhasilan pengelolaan lingkungan, khususnya penerapan industri hijau di Indonesia, perlu dieksplorasi lebih lanjut untuk memberikan masukan ke berbagai pihak dalam pengelolaan lingkungan yang lebih baik. *Environmental Strategic Management* (ESM) dapat dijadikan pilihan sebagai alat bantu manajemen yang dapat dimanfaatkan untuk menjalankan kebijakan industri hijau untuk skala kawasan.

Studi tentang *Environmental Strategic Management* dilaksanakan di Kawasan Industri Jababeka. Kawasan ini dipilih karena variasi industri yang berada di bawah pengelolaan Jababeka sangat beragam. Di samping itu, pengelola kawasan ini telah berkomitmen untuk menjalankan *Green Industrial Estate*

(Kawasan Industri Hijau) dan mensyaratkan industri di dalamnya untuk mentaati kebijakan lingkungan yang diterapkan oleh pengelola kawasan.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan atau mengungkapkan dimensi dominan dalam implementasi *environmental strategic management* dalam mewujudkan industri hijau. Berdasarkan hasil kajian terhadap faktor-faktor dominan *Environmental Strategic Management* dan pilihan strategik yang telah ditetapkan serta implementasinya untuk kegiatan industri, selanjutnya direkomendasikan tindakan atau kebijakan yang diperlukan bagi pengembangan industri hijau dalam skala kawasan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka perumusan masalah yang menjadi kajian pokok pada penelitian ini, adalah: “Bagaimana pengelola kawasan Industri Jababeka merumuskan dan melaksanakan *environmental strategic management* untuk mewujudkan Kawasan Industri Hijau ?”

Kawasan Industri Hijau

Menurut National Industrial Zoning Committee's (NIZ Committee's), yang dimaksud dengan kawasan industri atau *Industrial Estate* adalah suatu pengelompokan berbagai jenis industri di atas tanah yang cukup luas, dan dikontrol secara administratif oleh seseorang atau sebuah lembaga yang diberi kewenangan untuk mengelola beragam kegiatan industri.

Lowe (2001;16) mendefinisikan kawasan industri sebagai suatu daerah atau kawasan yang mempunyai fasilitas kombinasi, terdiri atas peralatan pabrik (*industrial plants*), bangunan perkantoran, serta prasarana lainnya seperti fasilitas sosial dan fasilitas umum. Pembangunan kawasan industri dimaksudkan agar dampak dan manfaat dari keberadaan industri dapat dikelola secara maksimal dalam satu manajemen, sehingga akan lebih efisien dalam operasionalnya.

Namun, keterbatasan daya dukung alam serta berbagai dampak akibat proses industri yang dilakukan secara “*business as usual*”, telah mendorong

pemerintah dan pelaku bisnis untuk memikirkan suatu konsep kebijakan yang mampu mensinergikan pertumbuhan ekonomi dengan keterbatasan sumber daya alam serta upaya perlindungan lingkungan. Salah satu konsep yang relevan adalah industri hijau.

Pengertian tentang industri hijau dikembangkan oleh UNIDO, sebuah organisasi pengembangan industri yang merupakan badan khusus di bawah PBB. Organisasi ini didirikan untuk mempromosikan dan mempercepat perkembangan industri yang ramah lingkungan. Industri hijau adalah komitmen untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan melalui efisiensi penggunaan sumber daya secara terus menerus serta bersifat rendah karbon (Unido; 2012).

Dalam Rencana Aksi Deklarasi Manila 2009, telah dirumuskan langkah-langkah yang diperlukan untuk mereduksi intensitas penggunaan sumberdaya alam dan emisi karbon, serta memonitor upaya-upaya dalam skala nasional. Secara menyeluruh, konsep *green industry* merupakan cara pengembangan sektor industri yang berkesinambungan, baik secara ekonomi, sosial, maupun lingkungan.

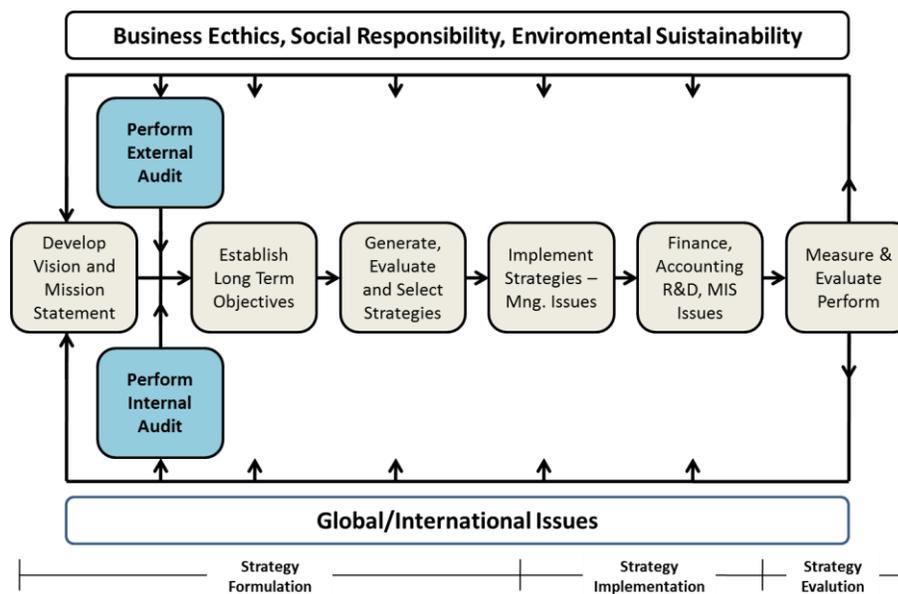
Manajemen Strategik

Menurut Fred R. David (2004 : 5), manajemen strategis adalah ilmu mengenai perumusan, pelaksanaan dan evaluasi keputusan-keputusan lintas fungsi yang memungkinkan organisasi mencapai tujuannya. Aplikasi manajemen strategi dalam bisnis sering dipadu-padankan sebagai gabungan antara seni dan ilmu dalam mengformulasikan, mengimplementasikan dan mengevaluasi keputusan–keputusan lintas fungsi, yang memungkinkan suatu organisasi untuk mencapai tujuannya di masa datang.

Penerapan manajemen strategik di lingkungan bisnis didasari oleh falsafah yang berisi nilai kompetisi bebas antar organisasi sejenis. Untuk menjadi kompetitor yang kuat dan menguasai pasar, sebuah perusahaan akan

memobilisasi semua sumber daya yang dimiliki untuk mencapai tujuan yang bersifat strategis. Target yang ingin dicapai adalah menguasai dan mempertahankan pasar yang ada serta mengembangkan ke area pasar yang lain melalui kemampuan meraih laba (*revenue*) secara berkelanjutan.

Menurut Fred David (2011;10), proses manajemen strategi terdiri dari empat tahap yaitu: pemindaian lingkungan, perumusan strategi, penerapan strategi, dan penilaian strategi. Aktivitas perumusan, penerapan, dan penilaian strategi terjadi di tiga level hierarki di sebuah organisasi besar yaitu korporat, divisional atau unit bisnis strategis dan fungsional.



Gambar 1. Model Komprehensif Manajemen Strategik

Sumber: David, 2011, h.10

Model manajemen strategik yang komprehensif mencakup pengembangan visi dan misi, identifikasi peluang dan ancaman eksternal suatu organisasi, kesadaran akan kekuatan dan kelemahan internal, penetapan tujuan jangka panjang, pencarian strategi-strategi alternatif, dan pemilihan strategi untuk mencapai tujuan. Keputusan perumusan strategi mendorong sebuah

perusahaan untuk fokus pada produk, pasar, sumberdaya, dan teknologi spesifik selama kurun waktu tertentu.

Sedangkan menurut Whelleen dan Hunger (2012; 15), manajemen strategik berkaitan dengan upaya memutuskan persoalan strategi dan perencanaan, dan bagaimana strategi tersebut dilaksanakan dalam praktek. Proses penetapan manajemen strategik dapat dipandang sebagai hal yang mencakup 4 tahap elemen utama, yaitu *environmental scanning*, *strategic formulation*, *strategic implementation* dan *strategic evaluation*.

II. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode penelitian deskriptif adalah salah satu metode penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan suatu kejadian. Penelitian ini juga sering disebut penelitian non-eksperimen, karena peneliti tidak melakukan kontrol dan memanipulasi variabel penelitian. Metode deskriptif adalah sebuah metode yang berusaha mendeskripsikan, menginterpretasikan sesuatu, misalnya kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, akibat atau dampak yang terjadi atau tentang kecenderungan yang sedang berlangsung (Gay, 2010; 10-11).

Analisa Data

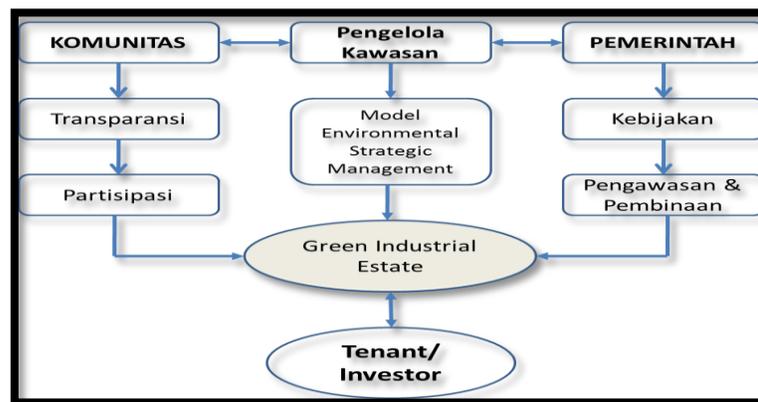
Analisa SWOT digunakan untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh tentang situasi dan kinerja perusahaan dalam hubungan dengan penetapan *environmental strategic management* dan efektivitas dari rencana strategis perusahaan mewujudkan *green industrial estate*. Penggunaan Analisa SWOT adalah proses pembuatan keputusan harus mengandung dan mempunyai prinsip “memaksimalkan kekuatan untuk meminimalkan kelemahan, dan mengoptimalkan kesempatan untuk menghilangkan ancaman”.

Sedangkan untuk memilah responden digunakan analisa *stakeholder*. Analisis ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran peran optimal yang diharapkan

dari masing-masing *stakeholder* dalam formulasi dan implementasi *green industrial estate* di Kawasan Industri Jababeka. Analisa *stakeholder* menekankan pada dua hal, yaitu *interest* dan *power*. *Interest* adalah minat (kepentingan/kepedulian) *stakeholder* dalam pengelolaan *green industry*; sedangkan *power* adalah kekuatan (kemampuan/kewenangan) *stakeholder* untuk melaksanakan (mempengaruhi pelaksanaan) implementasi industri hijau.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil identifikasi terhadap isu-isu strategis, terdapat temuan penelitian yang dapat dijadikan rujukan strategi implementasi *environmental strategic management*. Dalam setiap tahap *Environmental Strategic Management* ditemukan peranan berbagai *stakeholder* yang berpengaruh terhadap implementasi industri hijau. Terdapat 4 (empat) kelompok *stakeholder* yang dapat diidentifikasi memiliki peran yang berbeda satu sama lainnya, yang terdiri dari pengelola kawasan, *tenant*, pemerintah dan komunitas (kelompok masyarakat). Peran masing-masing aktor dapat disistematiskan seperti pada gambar di bawah ini.



**Gambar 3. Keterkaitan Aktor dalam Tahapan
*Environmental Strategic Management***

Sumber: Hasil Analisis, 2014

Pengelola kawasan memiliki peran yang dominan pada setiap proses manajemen strategi yang terdiri dari empat tahap yaitu: pemindaian lingkungan, perumusan strategi, penerapan strategi, dan penilaian strategi. Tanggung jawab pengelola kawasan antara lain mengendalikan pemanfaatan ruang, meningkatkan upaya pembangunan industri yang berwawasan lingkungan, memberikan kemudahan bagi kegiatan industri dan pembangunan infrastruktur pendukung industri.

Sedangkan Pemerintah Daerah berperan dalam pengaturan dan pembangunan fasilitas infrastruktur dalam mendukung operasional kawasan industri. Pemerintah perlu didorong dalam penguatan instrumen kebijakan dan penguatan sistem regulasi industri dalam pemanfaatan dan pengembangan fungsi kawasan industri untuk mendukung pembangunan berkelanjutan (*sustainability development*).

Guna mendorong pelaku bisnis menerapkan konsep industri hijau dalam operasional bisnisnya, pemerintah daerah perlu memberikan insentif kepada pelaku bisnis yang menghasilkan produk ramah lingkungan dan disinsentif bagi bisnis yang merusak lingkungan. Kementerian Lingkungan Hidup (KLH), misalnya, telah memberikan rekomendasi program pembebasan atau pengurangan biaya masuk alat-alat instalasi ramah lingkungan kepada produsen pengimpor, seperti instalasi pengolahan air limbah dan penerapan energi terbarukan. KLH juga memberikan rekomendasi pinjaman lunak dari bank kepada perusahaan yang berkomitmen dan menerapkan konsep hijau. Namun, kurangnya sosialisasi yang memadai membuat rekomendasi-rekomendasi KLH tersebut belum banyak diketahui kalangan pengusaha dan instansi pemerintah lainnya, seperti perpajakan dan bea cukai.

Faktor lainnya yang juga memiliki pengaruh terhadap pengelolaan lingkungan dalam skala kawasan adalah keterlibatan masyarakat sekitarnya. Pengembangan kawasan industri pada dasarnya adalah pengembangan masyarakat, wilayah, dan selanjutnya perlu didasarkan pada kriteria: (a)

Memajukan tingkat hidup masyarakat sekaligus melestarikan identitas sosial dan ekonominya, (b) Meningkatkan tingkat pendapatan secara ekonomis sekaligus mendistribusikan secara merata. (c) Berorientasi pada pengembangan kawasan industri hijau, bukan hanya untuk skala kawasan tapi juga untuk masyarakatnya.

Hal itu menuntut adanya perhatian yang lebih dari para pengambil kebijakan sektor industri untuk mempertimbangkan kembali pola pengembangan kawasan industri agar masyarakat sekitar lebih dapat merasakan manfaatnya. Dengan kata lain, bagaimana membuat suatu kawasan yang mampu membuka peluang pelibatan aktif masyarakat sebagai subyek dalam kegiatan industri bukan hanya sekedar sebagai obyek.

Implementasi *Environmental Strategic Management*

Seluruh siklus proses manajemen strategis adalah proses untuk mencapai satu pemahaman, komitmen dan dukungan dari semua anggota organisasi (perusahaan), mulai dari tingkat direksi, manajer sampai pada level karyawan terbawah. Dengan pendekatan manajemen strategis, manajer pada semua tingkatan perusahaan berinteraksi dalam tahap perencanaan, perumusan, implementasi dan evaluasi. Manajemen strategik membantu perusahaan merumuskan strategi yang lebih baik melalui pendekatan yang lebih sistematis, logis, dan rasional.

Proses perencanaan *Environmental Strategic Management* di PT Jababeka dimulai dengan membentuk tim perumus yang langsung di bawah komando CEO. Pada tahap awal, tim ini merumuskan isu-isu strategik yang diperkirakan akan mempengaruhi kinerja perusahaan melalui analisa internal dan eksternal. Setelah tahapan ini selesai, kemudian dirumuskan visi dan misi sebagai pedoman dalam menyusun kebijakan, program dan anggaran. Proses penyusunan isu strategik, analisa internal dan eksternal serta perumusan visi

misi, dilaksanakan secara berjenjang dan melibatkan semua pihak dari manajemen tingkat atas sampai tingkat yang paling bawah.

Dalam tahap pemindaian lingkungan (*environment scanning*), PT Jababeka telah melaksanakan tahapan kegiatan berupa analisis situasi terhadap lingkungan internal dan eksternal agar dapat diketahui kriteria-kriteria dalam menentukan serta melakukan pemetaan terhadap isu-isu strategis dalam internal-eksternal perusahaan sehingga tujuan *green industrial estate* dapat dicapai secara efektif.

Tahap kedua adalah implementasi strategik, di mana manajemen mewujudkan strategi dan kebijakannya melalui pengembangan program, anggaran dan prosedur. Implementasi strategi diperlukan untuk memperinci secara lebih jelas dan tepat bagaimana sesungguhnya pilihan strategi yang telah diambil direalisasikan (Whellen & Hunger, 2012; 20).

Komitmen industri hijau menghendaki adanya perubahan dalam pola produksi dan konsumsi, baik pada proses maupun produk yang dihasilkan. Selain itu perlu dilakukan perubahan pola pikir, sikap dan tingkah laku dari semua pihak agar menerapkan aplikasi teknologi ramah lingkungan, manajemen dan prosedur standar operasi sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan. Implementasi *Environmental Strategic Management* diharapkan mampu mengurangi terjadinya kerusakan dan pencemaran lingkungan sekaligus meningkatkan daya saing industri karena selain mengurangi biaya produksi dan biaya pengolahan limbah juga akan memperbaiki efisiensi.

Berdasarkan serangkaian penilaian terhadap aspek-aspek *Environmental Strategic Management*, pengelola Kawasan Jababeka sudah menjalankan sesuai dengan identifikasi isu strategis. Upaya menjalankan program ini berada di bawah tanggungjawab Divisi Lingkungan. Program *Green Industria Estate* tidak hanya diberlakukan untuk kawasan yang secara manajerial di bawah kendali pengelola, namun juga wajib diterapkan oleh *tenant* yang membangun industrinya di area kawasan.

Proses memilih strategi dalam organisasi bisnis, menghasilkan keputusan yang mempunyai konsekuensi yang sangat besar dalam jangka panjang. Keputusan strategis yang salah dapat menimbulkan dampak bagi perkembangan organisasi ke depannya. Oleh karena itu, para perencana strategi memasukkan kegiatan evaluasi strategi sebagai tahap yang tidak terpisahkan dalam perencanaan dan implementasi manajemen strategik. Evaluasi yang tepat waktu dapat memberikan *early warning* kepada manajemen terkait adanya masalah atau potensi masalah sebelum masalah tersebut berkembang.

Untuk memperoleh hasil yang maksimal dalam menerapkan *Environmental Strategic Management*, program evaluasi dan pemantauan dilaksanakan secara rutin, tidak hanya dilakukan oleh internal perusahaan, namun juga melibatkan berbagai pihak mulai dari konsultan audit lingkungan dan Pemerintah Pusat/Daerah, melalui Kementerian Lingkungan Hidup dan BPLHD Kabupaten Bekasi. Secara umum ada tiga (3) aktivitas dalam melakukan evaluasi di kawasan industri jababeka:

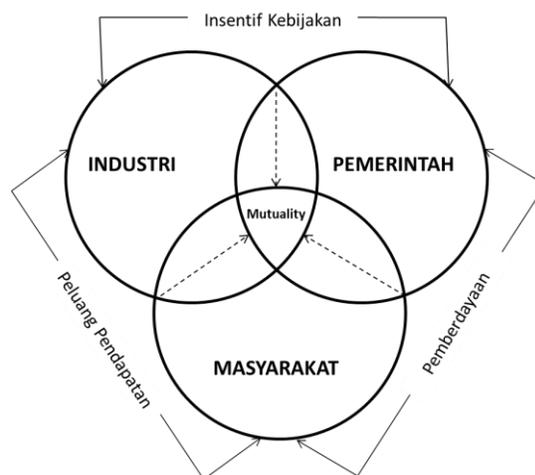
1. Meninjau faktor-faktor eksternal dan internal yang menjadi dasar strategi yang sekarang.
2. Meninjau pencapaian target yang telah ditetapkan.
3. Mengambil tindakan korektif.

Pada tahap evaluasi ini ditemukan bahwa faktor eksternal merupakan faktor yang dapat mendorong manajemen melaksanakan pengelolaan dan pemantauan lingkungan secara rutin. Pengawasan rutin dari instansi terkait menjadi faktor *conditio sine quo non* dalam menjaga kualitas lingkungan sesuai dengan prinsip keberlanjutan. Walaupun saat ini telah terjadinya pergeseran pandangan mengenai lingkungan dari peraturan perundangan (*command and control*) ke instrumen pasar (*market based instrument*), yang berarti bahwa pelaksanaan pengelolaan dan pemantauan lingkungan dilakukan secara sukarela oleh pemrakarsa, tetapi tidak berarti mengabaikan pengawasan dari instansi terkait.

Market based instrument yang belum diterapkan di Kabupaten Bekasi adalah bea emisi bea kepemilikan sumberdaya melalui peraturan daerah mengenai pembuangan limbah cair dan peraturan daerah mengenai pengambilan air bawah tanah. Menurut pengamatan penulis, pengelola kawasan akan lebih menghargai pengawasan tidak hanya dalam bentuk inspeksi mendadak untuk kemudian dicatat temuan-temuan yang diduga merusak lingkungan, akan tetapi pengawasan yang terjadwal dalam suasana diskusi dan bersama-sama memecahkan masalah yang ada.

Model *Environmental Strategic Management* di Kawasan Industri

Pengembangan Kawasan Industri yang berwawasan *green industry* merupakan suatu upaya untuk meminimalkan dampak negatif akibat aktivitas industri pada lingkungan dan memberikan proteksi terhadap keberlanjutan daya dukung lingkungan untuk menunjang kehidupan ekosistem. *Eco Green Industrial Estate* adalah suatu sistem yang digunakan untuk mengelola aliran energi atau material sehingga diperoleh efisiensi yang tinggi dan menghasilkan sedikit polusi. Dalam konteks kawasan industri yang memiliki suatu luasan area dan terdapat beberapa industri di dalamnya, upaya ini membutuhkan dukungan (partisipasi) yang kuat dari *stakeholder*, baik yang beraktivitas secara langsung maupun tidak terhadap keberlangsungan kawasan. Manajemen kawasan perlu membuka ruang yang lebar untuk keterlibatan pihak-pihak yang memiliki hubungan dengan aktivitas kawasan industri, seperti masyarakat sekitar dan pemerintah daerah.



Gambar 3. Model Kerjasama *Stakeholder* di Kawasan Industri

Sumber: Hasil Analisis, 2014

Gambar di atas menunjukkan keterkaitan antara kawasan industri, pemerintah dan masyarakat sekitar. Masyarakat yang ada di sekitar kawasan tidak ditempatkan pada posisi yang pasif, melainkan sinergi dengan keberadaan kawasan. Karena itu, peran pemerintah menjadi faktor kunci dalam mengatur kawasan menjadi inklusif, bukan menjadi kawasan yang eksklusif.

Tujuan utama penerapan industri hijau adalah untuk mengorganisasi sistem industri sehingga diperoleh suatu jenis operasi yang ramah lingkungan dan berkesinambungan. Berhasil tidaknya komitmen industri hijau dalam skala kawasan sangat tergantung dari interaksi antara 3 (tiga) kelompok, yang terdiri dari pemerintah daerah, pengelola kawasan dan *tenant* serta keterlibatan masyarakat yang berada di sekitar kawasan industri.

IV. Kesimpulan dan Saran

Pimpinan puncak berperan besar dalam menentukan arah dan tujuan perusahaan, terutama ketika perusahaan dihadapkan pada situasi kritis dalam menghadapi tuntutan pasar yang selalu berubah. Karena itu dibutuhkan kepemimpinan yang kuat dalam setiap tahapan proses *Environmental Strategic Management* untuk memberikan arah, motivasi dan menjadi inspirasi bagi pihak-pihak yang terlibat dalam setiap tahapan proses manajemen strategik.

Inisiatif, ide dasar dan komitmen terhadap lingkungan dari pimpinan puncak diterjemahkan oleh senior eksekutif dengan melibatkan seluruh staf dan karyawan dalam proses perumusan, implementasi dan evaluasi *Environmental Strategic Management*. Pelibatan semua pihak dan divisi menghasilkan kebijakan strategis dalam mencapai *Green Industrial Estate* (Kawasan Industri Hijau).

Berdasarkan uraian hasil identifikasi dan klasifikasi situasi terhadap aspek internal dan eksternal perusahaan, secara garis besar dapat disimpulkan bahwa terdapat sejumlah isu strategis yang berpengaruh terhadap perwujudan *Green Industrial Estate*, sebagai berikut: a). Belum efektifnya regulasi dalam rangka efektivitas pengelolaan dan pengendalian lingkungan yang berhubungan dengan aktivitas industri; b) Koordinasi dan keterpaduan program antar stakeholder belum optimal, baik antara pemerintah maupun dengan pihak swasta; c) Belum optimalnya infrastruktur penunjang program *Green Industrial Estate*; d) Belum optimalnya jaringan hubungan kemitraan yang berbasis kerakyatan.

Saran

Dalam konteks sebagai pengembang kawasan yang berkompetisi dengan pengembang kawasan lainnya, disarankan agar pengelola Kawasan Industri Jababeka fokus di pengembangan bidang energi dan lingkungan. Rekomendasi di bidang energi adalah sebagai berikut:

1. Membuat prosedur rekayasa ulang (*re-engineering*) pemakaian energi dan bahan baku dengan merancang ulang proses pemakaian energi konvensional. Strategi ini dapat dicapai dengan cara memperluas sinergi antara listrik dan gas dalam suatu kawasan dan mulai mengembangkan alternatif energi terbarukan, seperti pemanfaatan sinar matahari atau sumber energi lainnya.

2. Pengawasan yang ketat terhadap kemungkinan terjadinya risiko atas investasi energi dengan menggunakan manajemen risiko untuk membatasi volatilitas yang menghasilkan risiko optimum atau kinerja yang menguntungkan.
3. Merumuskan program penggantian teknologi dan desain produk untuk mengurangi pemakaian bahan-bahan yang penyebarannya kurang memungkinkan untuk dilakukan pungut ulang (*recapture*) dan pengurangan bahan baku dalam proses produksi (de-materialisasi)

Sedangkan rekomendasi di bidang lingkungan, adalah tetap mempertahankan investasi lingkungan yang sudah berjalan dengan baik sampai saat ini, misalnya inovasi Botanical Garden Park dan pengolahan limbah. Di samping bertahan dengan strategi lingkungan, direkomendasikan pengelola Kawasan Industri Jababeka mengoptimalkan Sistem Penyediaan Air (SPA) dan pengolahan limbah air buangan untuk didaur ulang.

V. REFERENSI

- Ary, Donald, et.al, *Introduction to Research in Education*. South Melbourne: Thompson, 2006.
- Bishop, P.L, *Pollution Prevention: Fundamentals and Practice*. Boston: McGraw-Hill, 2001.
- Bryson, M John. "What to Do When Stakeholders Matters: A Guide to Stakeholders Identification and Techniques". A paper presented at the National Public Management Research Conference. Washington, D.C: Goergetown University Public Policy Institute, 2003.
- Creswell, John W., *Educational Research, Planning, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. New Jersey: Merrill Prentice Hall, 2008.
- David, Fred R., *Strategic Management, Concepts and Cases*, Prentice Hill, 2010.
- Enger, Eldon D., & Smith, Bradley F., *Environmental Science, A Study of Interrelationships*. New York: Mc Graw Hill Higher Education, 2006.

- Gay, L.R, *Educational Research, Competencies for Analysis and Application*. Columbus Ohio: Merrill Publishing Company, 2010.
- Green Listing Indonesia. <http://greenlistingindonesia.com/berita-147-kebijakan-pengembangan-industri-hijau-green-industry-kementerian-perindustrian.html>. diunduh pada tanggal 18 Oktober 2013 pukul 21.30 WIB.
- Lowe, Ernest A., *Eco-industrial Park Handbook for Asian Developing Countries*. Oakland: Indigo Development, 2001.
- Pearce, John A. and Robinson, Richard B., Jr., *Strategic Management: Formulation, Implementation, and Control*, McGraw-Hill School Education Group, 2004.
- PT Jababeka, *Annual Report 2011*. Jakarta, 2012.
- _____, *Sustainability Report*, 2012.
- Richey, Rita. C & Klein, James D., *Design and Development Research: Methods, Strategies and Issues*. London: Lawrence Elbaum Associates, 2007.
- United Nation, "Annual Report United Nation for Industry Development", New York, 2009.
- United Nations Environmental Program. <http://www.unep.org> //UNEP, diunduh pada tanggal 3 September 2013, pukul 20.00 WIB.
- United Nations, Industrial Development Organization. http://www.unido.org/fileadmin/user_media/Services/Green_Industry/Manila_declaration.pdf, diunduh pada tanggal 13 Juli 2013, pukul 19.00 WIB.
- Wali, Mohan K., Evrendilek, Falih & Fennesy, M. Siobhan, *The Environment, Science, Issues and Solutions*. New York: CRC Press Taylor & Francis Group, 2010.
- Wheelen, Thomas & Hunger, David, *Strategic Management and Business Policy, Toward Global Sustainability*. Bentley University: Pearson, 2012.